

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia adalah salah satu penyakit infeksi yang terjadi pada jaringan paru-paru (alveoli). Penyebab infeksi paru-paru pada pneumonia disebabkan oleh berbagai agen infeksius seperti jamur, bakteri dan virus. Program untuk pengendalian pneumonia saat ini lebih memprioritaskan balita sakit yang memiliki tanda gejala kesulitan bernapas yaitu batuk, adanya nafas cepat, diikuti Tarikan Dinding Dada Bagian Bawah Kedalam (TDDK) dan pernafasan cepat (Kemenkes RI, 2019).

Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi yang mengenai saluran pernapasan bawah dengan tanda dan gejala seperti batuk dan sesak napas (Abdul & Herlina, 2020). Pneumonia dapat menyerang siapa saja, dari usia balita hingga usia tua. Pneumonia juga disebut dengan radang jaringan paru disebabkan oleh virus, bakteri, jamur, dan juga parasit. Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi yang sering terjadi dan bersifat serius dan berhubungan dengan angka kesakitan dan angka kematian, khususnya pada populasi usia lanjut dan pasien dengan komorbid (Kemenkes, 2021). Pneumonia menginfeksi kira-kira 450 juta orang pertahun dan terjadi di seluruh penjuru dunia. Penyakit ini merupakan penyebab utama kematian pada semua kelompok yang menyebabkan jutaan kematian (7% dari kematian total dunia) setiap tahunnya (Azizah *et al*, 2018).

Berdasarkan data WHO tahun 2019, pneumonia menyebabkan 14% dari seluruh kematian anak di bawah 5 tahun dengan total kematian 740.180 jiwa. Data Riskesdas Indonesia tahun 2018, penderita pneumonia meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Pada kelompok usia 55-64 tahun mencapai 2,5%, pada kelompok usia 65-74 tahun sebesar 3,0% dan pada kelompok usia 75 tahun keatas mencapai 2,9% (Kemenkes, 2021). Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 oleh Departemen Kesehatan menunjukkan bahwa persentase pneumonia di Provinsi Jawa Tengah sebesar 1,80% dengan jumlah

tertimbang 91.161 kasus. Tingkat persentase tertinggi di Jawa Tengah adalah Kota Brebes dengan 2,89% dan terendah di Jawa Tengah adalah Kota Salatiga (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Surakarta jumlah kasus penyakit pneumonia pada tahun 2018 sebesar 346 kasus dan mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 164 kasus pneumonia (Badan Pusat Statistik, 2020). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Juli 2023 di RSUD dr. Moewardi Surakarta didapatkan data dari bulan januari sampai juni 2023 terdapat 146 kasus pneumonia pada usia dewasa. Berdasarkan data dari ruang flamboyan 8 penyakit pneumonia berada di urutan 13 dari 30 penyakit terbanyak di bangsal tersebut.

Faktor risiko yang meningkatkan risiko infeksi pneumonia antara lain usia lanjut, kebiasaan merokok, pajanan lingkungan, malnutrisi, riwayat pneumonia sebelumnya, bronkitis kronik, asma, gangguan fungsional, kebersihan mulut yang buruk, penggunaan terapi imunosupresif, penggunaan steroid oral, dan penggunaan obat penghambat sekresi asam lambung (Kemenkes, 2021). Gejala yang terdapat pada pneumonia adalah peningkatan RR yang disebabkan oleh inflamasi alveoli yang dipenuhi oleh cairan yang membuat tubuh sulit untuk mendapatkan oksigen (Azizah *et al*, 2018). Penderita pneumonia yang dirawat di rumah sakit sering mengalami distress pernapasan yang ditandai dengan napas cepat, retraksi dada, napas cuping hidung dan disertai stridor (Sidabutar, 2018).

Penatalaksanaan yang tepat diperlukan untuk mencegah komplikasi penyakit serius akibat pneumonia. Penatalaksanaan pneumonia dibagi menjadi terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis. Terapi farmakologis yang dilakukan oleh perawat untuk penderita pneumonia adalah dengan terapi oksigen dan obat sesuai advis dokter (Iqbal & Aini, 2021). Salah satu terapi non farmakologi yang diberikan pada penderita pneumonia adalah dengan latihan *pursed lips breathing*. *Pursed lips breathing* diberikan untuk membantu mengatasi ketidakefektifan bersihan jalan napas pada pasien dengan pneumonia dengan cara meningkatkan pengembangan alveolus pada setiap

lobus paru sehingga tekanan alveolus meningkat dan dapat membantu mendorong sekret pada jalan napas saat ekspirasi dan dapat menginduksi pola napas menjadi normal (Bunner dan Sudarth, 2018).

Latihan *pursed lips breathing* juga dapat dilakukan pada pasien dengan obstruksi jalan napas yang parah, dengan memoncongkan bibir selama ekspirasi tekanan napas didalam dada dipertahankan, mencegah kegagalan napas dan kollaps, selama dilakukan *pursed lips breathing* saluran udara terbuka selama ekspirasi dan akan semakin meningkat sehingga mengurangi sesak napas dan menurunkan RR (Bakti, 2015). Tujuan *pursed lips breathing* adalah untuk menciptakan tekanan balik di saluran udara untuk membukanya udara yang bergerak karenanya membutuhkan lebih sedikit kerja. Menghirup melalui hidung dan mengeluarkan melalui bibir dapat meningkatkan pertukaran gas, menurunkan tingkat pernapasan, meningkat volume tidal, dan meningkatkan aktivitas otot inspirasi dan ekspirasi. Latihan respirasi ini dapat mengurangi dyspnea dan sering digunakan pada keadaan akut karena aktivitas, kecemasan, dan gangguan pernapasan (Iqbal & Aini, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amalia (2018) yang berjudul pengaruh latihan *pursed lips reathing* terhadap perubahan *respiratory rate* pasien pneumonia di RSUD Lawang terlihat bahwa ada pengaruh diberikan intervensi *pursed lips breathing* terhadap perubahan *respiratory rate* pasien pneumonia di RSUD lawang. Setelah dilakukan intervensi selama 3 hari dimana setiap harinya dilakukan 2 kali latihan selama pagi dan sore, setiap kali latihan ini dilakukan selama 10 menit kelompok perlakuan yang perubahan *respiratory rate* di atas normal menurun. Sejalan dengan penelitian Azizah *et al* (2018) menunjukkan ada pengaruh latihan *pursed lips breathing* pada pasien pneumonia dimana pada kelompok perlakuan, yang diberikan *pursed lips breathing* ada perubahan RR dari sebelum diberikan dan sesudah diberikan latihan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara kepada perawat jaga yang ada di ruang flamboyan 8 didapatkan hasil bahwa pasien dengan pneumonia biasanya diberikan terapi oksigen jika

sesak nafas dan edukasi untuk posisi setengah duduk agar sesak berkurang. Sedangkan, wawancara dengan pasien yang menderita pneumonia didapatkan hasil bahwa pasien belum mengetahui cara latihan *pursed lips breathing* dan belum pernah diajarkan teknik latihan *pursed lips breathing*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berminat melakukan penelitian mengenai “Penerapan Terapi *Pursed Lips Breathing* Terhadap Perubahan RR (*Respiratory Rate*) Dengan Pasien Pneumonia Di RSUD dr. Moewardi Surakarta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan permasalahan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah "Bagaimana hasil penerapan terapi *pursed lips breathing* terhadap perubahan RR (*respiratory rate*) pada pasien pneumonia di RSUD Dr. Moewardi".

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah ners ini bertujuan untuk mengetahui hasil implementasi penerapan terapi *pursed lips breathing* terhadap perubahan RR (*respiratory rate*) pasien pneumonia di RSUD Dr Moewardi Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan perubahan RR (*respiratory rate*) pada pasien pneumonia sebelum dilakukan penerapan latihan *pursed lips breathing* di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.
- b. Mendeskripsikan perubahan RR (*respiratory rate*) pada pasien pneumonia setelah dilakukan penerapan latihan *pursed lips breathing* di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.
- c. Mendiskripsikan perkembangan RR (*respiratory rate*) pada pasien pneumonia sebelum dan sesudah dilakukan penerapan latihan *pursed lips breathing* di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.
- d. Mendiskripsikan perbandingan RR (*respiratory rate*) antara 2 responden

sesudah dilakukan penerapan latihan *pursed lips breathing* di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian karya ilmiah ini, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis.

a. Bagi penulis

Diharapkan penerapan ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penulis dan memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan khususnya penelitian tentang pelaksanaan pemberian teknik *pursed lips breathing* terhadap *respiratory rate* pada pasien pneumonia.

b. Bagi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang pemberian teknik *pursed lips breathing* secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien pneumonia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Menjadi informasi tambahan bagi pasien dan keluarga dalam mengatasi masalah pola nafas tidak efektif pada pasien pneumonia dengan melakukan teknik *pursed lips breathing*.

b. Bagi Perawat

Hasil karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai informasi, penerapan dan evaluasi bagi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan pasien dengan pneumonia.

c. Bagi Rumah Sakit

1) Sebagai acuan bagi rumah sakit guna mengembangkan standar operasional prosedur asuhan keperawatan pada pasien dengan pneumonia.

2) Meningkatkan mutu dan kualitas rumah sakit dalam pelayanan keperawatan pada pasien pneumonia.